

## ANALISIS GERAKAN DAKWAH DIGITAL AW CHANNEL AL-WASHLIYAH SUMATERA UTARA

**Rizki Ananda Tanjung, Sori Monang, Faisal Riza**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

rizkianandatanjung1999@gamil.com, Sorimong85@gmail.com,  
faisalriza@uinsu.ac.id

---

### *Abstrak*

---

Kata Kunci: Al-Jamiyatul Washliyah Sumatera Utara, AW Channel, Dakwah Digital	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja strategi majelis dakwah Al-Jamiyatul Washliyah Sumatera Utara dalam mengembangkan AW Channel dan faktor hambatan beserta faktor pendukung AW Channel. AW Channel adalah majelis dakwah Al-Jamiyatul Washliyah Sumatera Utara sebagai dakwah digital yang menggunakan media baru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus deskriptif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi majelis dakwah Al-Jamiyatul Washliyah Sumatera Utara dengan fasilitas yang memadai dan promosi yang dilakukan menggunakan media baru berupa facebook dan youtube. Hambatan-hambatan yang dihadapi berkaitan dengan tekniks yaitu jaringan eror ketika live streaming dan faktor pendukungnya adalah fasilitas yang cukup dan SDM yang ada.
--	--

---

### **PENDAHULUAN**

Al-Jamiyatul Washliyah yang sekarang ini dikenal dengan sebutan Al-Washliyah adalah sebuah organisasi masyarakat Islam yang lahir pada tanggal 30 November 1930 di Medan, Sumatera Utara. Organisasi ini didirikan bermula dari sebuah kelompok belajar yang dibuat oleh siswa MIT (Maktab Islamiyah Tapanuli) yang berada di kelas tinggi pada tahun 1928. Kemudian dalam perkembangannya setiap anggota kelompok yang melakukan diskusi merasa perlu adanya sebuah wadah guna melakukan kegiatan lebih besar dari sekedar diskusikelompok. Selanjutnya anggota kelompok mengadakan beberapa kali pertemuan (Batubara, 2015).

---

Kemudian pada tanggal 30 November 1930 dideklarasikan Organisasi Al-Jamiyatul Washliyah dengan pengurusnya Ismail Banda sebagai ketuanya. Menariknya, berdirinya Al-Jamiyatul Washliyah tidak bergantung pada sosok sentral yang kharismatik seperti berdirinya ormas-ormas yang didirikan oleh Ahmad Dahlan dengan mendirikan Muhammadiyah dan Hasyim Asy'ari dengan mendirikan NU (Nahdatul Ulama).

Awal berdirinya Al-Jamiyatul Washliyah adalah hasil usaha bersama dari beberapa individu dengan peran dan kekhasannya masing-masing. Semuanya dipandang sebagai kelompok yang memegang peranan yang penting dalam berdirinya dan berkembangnya ormas ini. Pada awal perkembangan organisasi Al-Washliyah memiliki beberapa program kerja, antara lain meliputi bidang: tabligh, tarbiyah (pengajaran), perpustakaan/penerbitan, fatwa, penyiaran, keanggotaan, dan membantu berbagai sesama umat

Kemudian sebagai wujud pelaksanaan program-program organisasi Al-Jamiyatul Washliyah membentuk suatu majelis, seperti (a) Majelis Tabligh yaitu suatu khalayak yang mengelola kegiatan dakwah Islam dalam bentuk perkuliahan, (b) Majelis Tarbiyah yaitu yang mengatur pada bidang pendidikan dan pengajaran (c) Majelis *Studie Founds* yaitu majelis yang menyelenggarakan beasiswa bagi mahasiswa luar negeri, (d) Majelis Fatwa: majelis yang mengeluarkan fatwa tentang masalah-masalah sosial yang status hukumnya belum jelas untuk umum, (e) Majelis Hazanatul Islamiyah: majelis yang menyelenggarakan bantuan sosial untuk anak yatim dan dhuafa.

Seiring dengan kemajuan teknologi, maka cara dakwah Alwasliyah khususnya wilayah Sumatera Utara kini mengalami perkembangan dengan pesat. Proses dakwah dilakukan dengan cara modern, da'i melakukan dakwah bukan hanya di atas mimbar lagi, di masjid atau mushola. Akan tetapi, pada masa sekarang ini sudah mulai memanfaatkan kemajuan media teknologi yang semakin hari semakin meningkat. Prihal ini dilakukan dengan tujuan agar dakwah lebih meluas lagi ke seluruh penjuru dunia dan dakwah dapat dilaksanakan dengan lebih efektif.

Alwashliyah Sumatera Utara telah membentuk media dakwah berbasis digital dengan nama AW Channel yang didirikan pada tahun 2018 dengan tujuan membantu masyarakat agar terus bisa melihat dan mendengarkan acara dakwah dimanapun mereka berada, masyarakat tidak hanya mendengarkan ceramah/dakwah hanya sebatas di dalam acara-acara pengajian, akan tetapi masyarakat juga bisa melihat mendengarkan pengajian secara digital. Manajemen AW Channel telah rutin mengundang da'i-da'i untuk memberikan ceramah agama yang akan ditayangkan pada AW chanel.

Dari beberapa *subscriber* AW Channel yang telah saya wawancarai secara singkat menjelaskan bahwa Dakwah secara digital sangat besar manfaatnya terhadap masyarakat terutama pada masa sekarang ini pandemi Covid-19, yang

mana beberapa tahun belakangan pemerintah melarang adanya kerumunan yang menyebabkan acara-acara pengajian yang biasanya diisi dengan ceramah agama sudah tidak bisa dilaksanakan. Maka keberadaan AW Channel yang rutin menayangkan dakwah islami sangat membantu masyarakat untuk terus bisa melihat dan mendengarkan acara-acara dakwah. Oleh sebab itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini yang berjudul “**Analisis Analisis Gerakan Dakwah Digital AW Channel Al-Wasliyah Sumatera.**”

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Menurut Moleong (2011), penelitian kualitatif berusaha untuk mengeksplorasi fenomena melalui kata-kata dan bahasa deskriptif, dengan fokus pada pemahaman kondisi yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan. Penelitian ini di kantor Pimpinan Wilayah Alwasliyah Sumatera Utara yang beralamat di Bengkel Land Rover Indah Karya Abadi, Jl. Sisingamangaraja No.144, Ps. Merah Baru, Kecamatan Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara 20213, dan dilaksanakan pada bulan November 2021 s/d Januari 2022. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang yang dianggap mengetahui apa yang diharapkan<sup>28</sup>. Subyek penelitian ini adalah pengurus inti Al-Washliyah Sumatera Utara. Metode pengumpulan informasi yang dipakai dalam riset ini antara lain tanya jawab, pemantauan serta pemilihan.

### 1. Wawancara

Dalam penelitian ini metode wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terbimbing. Dengan demikian, peneliti akan menyiapkan pertanyaan untuk diajukan sebelum wawancara dimulai. Dan narasumber yang akan saya wawancarai adalah sebagai berikut:

- a. Pimpinan Alwashliyah Sumatera Utara
- b. Ketua majelis dakwah Alwashliyah Sumatera Utara
- c. Pimpinan studio AW channel
- d. Dai yang biasa mengisi acara dakwah di AW channel
- e. Beberapa subscriber atau penonton AW Channel

### 2. Observasi

Dalam cara penerapan pengumpulan informasi, pemantauan dipecah jadi kontestan serta non kontestan. Pemantauan yang hendak dicoba periset merupakan pemantauan non kontestan. Dalam melakukan observasi, saya memilih hal-hal yang diamati dan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Jadi pengamatan yang saya lakukan dalam penelitian ini adalah

pada perlengkapan studio AW channel dalam mendukung kegiatan dakwah digital dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam studio AW channel.

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015), dokumentasi berarti memperoleh data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, angka tertulis, dan gambar untuk digunakan dalam laporan dan informasi untuk mendukung penelitian. Dokumentasi yang saya lakukan terdiri dari pengambilan foto atau video selama wawancara, pengambilan foto atau video peralatan di studio saluran AW, dan pengambilan foto atau video aktivitas di saluran AW.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen. Moleong mengatakan bahwa manusia adalah instrumen penelitian karena mereka merencanakan, mengumpulkan dan menganalisis data, menafsirkan data, dan pada akhirnya mereka melaporkan hasil. Moleong (2011) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, keabsahan data dapat diperoleh melalui triangulasi. Cara untuk mendapatkan keabsahan data adalah dengan mengecek keabsahan data terlebih dahulu. Triangulasi merupakan metode pengecekan keabsahan informasi yang memakai suatu yang lain buat mempelajari serta menyamakan informasi dalam riset. Riset ini memakai triangulasi pangkal. Sugiyono (2015) menarangkan triangulasi pangkal dicoba dengan metode memeriksa informasi yang sudah didapat dari sebagian pangkal, sebaliknya triangulasi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Washliyah**

Al-Jam'iyatul Washliyah ataupun sekarang ini lebih dikenal dengan sebutan Al-Washliyah adalah sebuah organisasi Islam yang didirikan di kota Medan, Sumatera Utara, pada tanggal 30 November 1930. Pada saat itu bersamaan bertepatan dengan 9 Rajab 1349 H (Batubara, 2015). Ada beberapa motivasi yang menjadi pendorong berdirinya organisasi Al-Washliyah, antara lain:

- a. Berakhirnya perang dunia pertama tahun 1918 sudah membangkitkan semangat rakyat untuk merdeka, yang terkhusus untuk di dunia Islam, termasuk negara Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.
- b. Lahirnya pergerakan nasional yang dipelopori oleh Budi Utomo pada tahun 1908 sudah mempengaruhi kalangan muda dan mahasiswa, termasuk siswa Maktab Islam Medan agar bersatu serta memupuk persatuan dan kesatuan untuk melawan kolonialis.
- c. Timbulnya perbandingan pemikiran dalam uraian serta pemahaman furuk (cabang) hukum syariat di golongan pemeluk slam yang dipisahkan menjadi golongan tua serta muda ataupun warga konvensional dan reformis.
- d. Usaha memecah belah itu menyerap hingga ke dalam sendi-sendi agama Islam. Pemeluk Islam dikala itu terpecah belah dikarenakan perbedaan

pemikiran dalam perihal ibadah serta cabang aliran agama. Keadaannya semakin memburuk sampai pemeluk Islam terpecah jadi dua kubu, yakni kubu tua dan kubu muda. Dengan terjadinya perdebatan ini, pemeluk Islam di Medan, siswa yang menuntut ilmu di Maktab Islamiyah Tapanuli Medan, berupaya menyatukan kembali pemeluk Islam yang terpecah belah.

Hingga dibentuklah organisasi Al Jam'iyatul Washliyah yang artinya perkumpulan yang menghubungkan. Arti dari julukan ini merupakan berguna untuk menghubungkan manusia dengan Allah SWT serta manusia dengan manusia lain untuk mempersatukan, dan menghubungkan manusia dengan alam sekelilingnya. Perihal ini sesuai dengan arti *hablun minallah wa hablun minannaas* yang berarti ikatan orang dengan Tuhan serta ikatan manusia dengan sesama manusia.

Tujuan Al-Washliyah pada awalnya adalah untuk memajukan, menekankan dan meningkatkan penyebaran agama Islam. Yang pada tahap selanjutnya para tokoh Al-Washliyah mempertegas tujuan organisasi untuk berusaha menunaikan tuntunan agama Islam.

Dalam muqoddimah anggaran dasar Al-Washliyah menyatakan bahwa Al-Washliyah adalah selaku badan kemasyarakatan yang mandiri, organisasi ini akan senantiasa melaksanakan tugasnya dengan cara aktif, paling utama dalam kedudukan moderasi, bagi perjalanan bangsa dan masyarakat yang sedang berkembang, baik dalam memperjuangkan, menjaga, dan memuat kebebasan merdeka serta mereformasinya ke arah Indonesia yang maju (Batubara, 2015).

Maka secara umum Al-Washliyah secara umum akan bergerak pada aspek pembelajaran, beranjak dalam dakwah serta kebaikan sosial, yang kemudian disebut juga dengan istilah *Amal ittifaq Al-Washliyah*. Dalam menjalankan amal ittifaq tersebut, Abdurahman Syihab memberikan langkah-langkah strategis yaitu: (a) Menyediakan tenaga-tenaga kader dan terus penggerak perhimpunan organisasi di berbagai bidang diantaranya dalam bidang ilmu pengetahuan, kecerdasan pemikiran, memperluas pengalaman dan pengertian istimewa didalam soal-soal masyarakat, juga dalam bidang perhimpunan Islam dan politik. (b). Memulai pembangunan perguruan tinggi. (c). Penerbitan majalah sebagai wadah bersuara dan terompet Al-Washliyah, dan kemudian di ikuti pendirian cabang-cabang dan ranting.

Al-Washliyah sebagai gerakan budaya memiliki jejak asal-usul yang cemerlang dalam meningkatkan Islam di Sumatera Utara. Penegasan kejayaan ini terlihat dari ribuan badan pembelajaran, panti asuhan, serta badan finansial yang dimiliki badan ini, paling tidak terlihat di Sumatera Utara. Akan tetapi, selaku organisasi Modern Al-Washliyah memanglah tidak dapat menjauhi bermacam format kehidupan yang melingkupi masyarakat Islam.

## **B. Pengertian Dakwah**

Kata dakwah berasal dari akar kata masdar. Ia memiliki kata kerja da'a, yang berarti memanggil, memanggil, atau mengundang. Setiap perbuatan yang meataupun mengajak orang buat beragama serta mentaati perintah Allah bagi kaidah, syariat, serta adab (Ensiklopedi Islam, 1999).

Dari segi etimologi atau asal kata, dakwah memiliki berbagai arti, antara lain (Rivai, 2010) : (1) An-Nida artinya menyeru. (2) Untuk memanggil atau mendorong sesuatu. (3) Menerangkan atau mempertahankannya. (4) Sesuatu upaya ataupun percakapan yang menarik orang untuk menjajaki sesuatu ajaran ataupun agama. (5) Mengemis dan meminta yang sering disebut doa.

Adapun penafsiran dakwah secara terminologis sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, antara lain: (Abdullah, 2019)

1. Syekh Ali Mahfudh mengatakan bahwa dakwah merupakan mengajak individu pada kebaikan serta petunjuk Allah SWT, menyeru mereka pada kebiasaan baik dan melarang mereka kepada kebiasaan buruk agar selamat di dunia dan akhirat.
2. Abu Bakar Zakary beranggapan bahwa dakwah ialah suatu usaha para ulama serta orang-orang yang mempunyai ilmu agama (Islam) untuk mengarahkan suatu hal umum yang dapat menyadarkan mereka mengenai urusan agama dan dunia sesuai dengan keahliannya.
3. Menurut Syekh Abdullah Balawy al-Haddad, dakwah merupakan mengajak, membimbing banyak orang yang tidak paham atau menyimpang dari agama yang benar, untuk dialihkan ke jalan ketaatan pada Allah, beragama kepada-Nya dan menjauhi yang melawan mereka. Dua perihal ini, kemaksiatan dan kekufuran.
4. Menurut Muhammad Natsir, dakwah adalah suatu upaya memanggil, menyeru serta mengantarkan pada manusia serta semua pemeluk Islam konsepsi pemikiran serta tujuan hidup orang di bumi yang melingkupi amar ma'ruf nahi munkar, dengan bermacam media dan diperbolehkan, tata cara, akhlak, serta prinsip untuk mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
5. Menurut Salahuddin Sanusi, dakwah adalah upaya memperbaiki dan mengingatkan warga, memperbaiki kehancuran, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidakadilan dalam masyarakat.

Dari penafsiran dakwah yang sudah dikemukakan, bisa disimpulkan bahwa dakwah merupakan sebuah perjuangan untuk menegakkan hukum Tuhan dalam semua pandangan kehidupan dan masyarakat, sehingga ajaran Islam menjadi sibghah (pewarna) yang mendasari, menghayatiserta memberiwarna semua aspek kehidupan, tindakan serta sikap manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

### C. Sejarah Singkat Dakwah Dalam Al-Quran

Basit menerangkan bahwa kajian asal-usul dakwah dalam ranah akar sesungguhnya menelaah dasar hakikat dakwah pada era pra-Islam serta kala Islam timbul selaku representasi nilai-nilai al-Quran ataupun alas al-Quran. Peran al-Qur'an dalam kondisi ajakan merupakan pemikiran hidup memperoleh pemahaman dari orang untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semakin kompleks (Iskandar, 2019).

Terdapat 4 akar penting yang tercantum dalam Al-Quran, ialah *maw'izhah* (nasihat), *syifa* (penawar), *huda* (petunjuk), *rahmah* (kasih sayang). Dengan begitu, asal usul dakwah dalam Al-Quran mempunyai arti, ialah selaku usaha penyampaian catatan rasul, dari Rasul Adam sampai Rasul Muhammad SAW pada orang, (b) Dakwah selaku aplikasi dari konsep-konsep itu Manusiawi, ekonomi, politik, rezim, hak asasi manusia, perbandingan, serta keselamatan dalam Al-Quran, (c) Dakwah selaku metode pengertian epistemologis kepada teks-teks Al-Quran selaku pangkal ilmu wawasan.

### D. Faktor Pendukung Kesuksesan Dakwah

Aspek awal cagak kesuksesan dakwah bisa diamati dari para Da'i. Dakwah wajib mempunyai keahlian dalam ilmu (spesialnya agama), bermoral agung, cerdas bersosialisasi, mempunyai perencanaan yang lumayan, mempunyai keahlian memakai media dakwah.

Aspek kedua yang mensupport kesuksesan dakwah merupakan Mad'u (pemirsa). Mad'u ialah subjek yang nyata untuk penerapan ajakan. Seseorang penceramah harus mengenali situasi madu saat sebelum membagikan tausiyahnya. Sebab dengan mengenali situasi madu, para mubalig hendak dapat memastikan materi serta metode apa yang sesuai buat mad'unya.

Aspek ketiga cagak kesuksesan dakwah merupakan materi dakwah. Materi dakwah yang di informasikan sesuai dengan subjek dakwah serta materi yang di informasikan bersifat sistematis (sesuai kaidah retorika).

Aspek keempat pendukung keberhasilan dakwah merupakan media dakwah. Media dakwah yang bisa dipakai merupakan fasilitas-fasilitas pendukung guna melaksanakan aktivitas ajakan seperti majalah, televisi, mikrofon serta lain-lain. Aspek kelima pendukung keberhasilan dakwah adalah metode. Metode ini biasaya berhubungan dengan situasi Mad'u.

### E. Perkembangan Dakwah Digital

Di era globalisasi ini, yang butuh direncanakan merupakan usaha melaksanakan proses dakwah yang tidak kompleks, ialah cara dakwah yang *to the point* (langsung ke sasaran). Untuk melakukan dakwah semacam ini dibutuhkan eksploitasi alat teknologi data yang dikala ini merambah ranah kehidupan yang amat perseorangan. Misalnya, teknologi mobile, lewat alat-alat ini seluruh susunan masyarakat bisa mengakses seluruh tipe data yang mereka mau (Pardianto, 2015).

Kemajuan teknologi informasi (TI) terus maju pesat, itu artinya inovasi di bidang teknologi tidak akan berhenti. Kemajuan teknologi komunikasi sudah mengalami perubahan yang secara terus menerus sejak awal generasi. Saat ini nyaris tidak terdapat batas untuk seseorang bisa berbicara kapanpun serta dimanapun. Kemajuan teknologi tidak menunggu berhari-hari, berjam-jam, ataupun menit, apalagi dalam hitungan detik terdapat ribuan data terkini di internet (Budiantoro, 2017).

Arus teknologi data serta komunikasi senantiasa beranjak di tengah masa yang energik. Sedemikian itu pula dengan teknologi internet yang menciptakan bentuk-bentuk terkini dengan bermacam berbagai serta rupanya. Dengan kemajuan serta perkembangan teknologi data, masyarakat dimudahkan, dakwah juga terus menjadi semakin dipermudah hanya harus bertatap muka dengan ulama.

Terkait dengan strategi dakwah di era globalisasi ini, yang amat diperlukan adalah sebagai berikut: (Pardianto, 2015).

1. Pemeluk Islam wajib sanggup memahami serta menggunakan dengan cara maksimum kemajuan teknologi data. Dari bagian dakwah, daya internet sangat potensial untuk digunakan. Dakwah sangat berarti dilakukan lewat internet, karena tidak hanya selaku media untuk menyiarkan nilai-nilai Islam (media dakwah), alat internet pun bisa memperkuat jalinan persaudaraan Islamiyah. Internet pula mempunyai banyak khasiat serta khasiat apabila kemajuan teknologi internet dapat dipakai dengan metode maksimum oleh penganut Islam.
2. Media internet mempunyai kedudukan yang besar serta amat besar selaku alat penyampaian data serta selaku alat komunikasi. Perihal ini menaruh letaknya sedemikian itu berarti serta diperlukan oleh orang dalam melaksanakan kehidupannya tiap hari. Dengan berkembangnya arus globalisasi dan informasi saat ini, alat internet sediakan berbagai aplikasi yang dapat selaku media buat mengantarkan catatan ajakan, sebab ialah salah satu metode penyampaian catatan ajakan yang sangat efisien. Sebab memahami teknologi internet hendak sanggup menciptakan strategi yang pas serta cermat alhasil nilai-nilai Islam (catatan dakwah bisa diperoleh dengan bagus oleh sesama mukmin serta warga yang lain yang mau mengenali mengenai nilai-nilai Islam).
3. Dengan bermacam kemajuan teknologi data di masa internet seperti saat ini, telah waktunya ditegaskan kalau bil-internet dakwah dicoba oleh da'i. Mengenai ini diakibatkan sebab teknologi data telah membuka mata bumi kepada bumi terkini, interaksi terkini, serta jaringan bumi tanpa batasan.

Dapat disadari bahwa perkembangan teknologi yang disebut internet, sudah mengganti pola interaksi warga. Dengan tutur lain, tata cara pas ialah karena diterimanya ajakan serta alat ajakan ialah karena terhambur luasnya ajakan. Oleh

karenanya dengan kemajuan teknologi yang lumayan penting pada sebagian dasawarsa terakhir, hingga pantas buat dijadikan alat dakwah.

Buat menciptakan supaya tujuan agung dalam ajakan berhasil hingga seseorang Da'i wajib mencermati keadaan selanjutnya ini antara lain (Juniawati, 2014):

1. Mengetahui heterogenitas masyarakat sasaran dakwah (mad'u) yang dihadapinya. Keberagaman khalayak sasaran dakwah membutuhkan metode dan materi serta strategi dakwah yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya.
2. Dakwah harus dilakukan dengan mengingkari unsur kebencian. Dasar dakwah wajib mengaitkan interaksi yang berarti yang penuh dengan kearifan, perhatian, ketabahan serta kasih cinta. Hanya dengan metode ini para peserta hendak menyambut bujukan seseorang penceramah dengan penuh pemahaman. Seseorang da'i wajib mengetahui kalau bukti yang disampaikannya tidaklah salah satunya bukti tunggal, salah satunya bukti yang sangat sahih. Karena, walaupun bukti ajaran agama bertabiat telak, keikutsertaan orang dalam menguasai serta memaknai pesan-pesan agama senantiasa dibayangi oleh subjektifitas ataupun alam kemanusiaan tiap orang.
3. Dakwah wajib dicoba dengan cara persuasif, jauh dari pemaksaan sebab tindakan semacam itu tidak hanya kurang bijaksana pula hendak menyebabkan kesungkaman masyarakat untuk mengikuti seruan da'i yang pada kesimpulannya hendak mengemban tujuan bersih agar tidak menyebabkan dakwah gagal. *"Dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka mohon (dengan sukarela) barang siapa yang mau beriman beriman dan barang siapa yang kafir silahkan"* (QS Al-Kahfi: 29). *"Tidak ada paksaan dalam memeluk agama (Islam), sebenarnya perbedaan antara benar dan salah jelas."* (QS. Al-Baqarah: 256).
4. Menghindari serta tindakan yang menghina serta menjelek- jelekkan agama ataupun penistaan kepada Tuhan yang dianut penganut agama lain. Dalam Surah al-An'am ayat 108 Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu mengutuki tuhan-tuhan yang mereka sembah, karena mereka akan melaknat Allah dengan melampaui batas tanpa ilmu"*. Tak ada salahnya jika etika berdakwah sedikit meniru etika beriklan. Salah satu etika yang biasa dipakai dalam aktivitas menawarkan sesuatu produk merupakan tidak hanya tidak memforsir pelanggan buat membeli produk khusus, dan dilarang menghina ataupun menjelekkan produk yang lain. Bila perihal ini dicoba, pastinya pihak-pihak yang dibebani hendak mengajukan somasi, keluhan serta bisa mengakibatkan pengaduan pencemaran nama baik.
5. Menghindari perbandingan serta menghindari ekstrimisme dalam berkeyakinan. Prinsip Islam dalam berkeyakinan merupakan tindakan jalur tengah, berimbang (*umatan wasathon*). Beberapa bagian Al- Quranserta al-

Hadits dengan cara akurat mendesak pemeluk Islam buat mengutip jalur tengah, menghindari ekstremisme, menjauhi kekakuan ataupun kekakuan dalam berkeyakinan.

Selain menyiapkan media dengan baik, yang tidak kalah penting adalah manajemen dakwah. Secara umum terdapat 4 fungsi manajemen yang dikenal masyarakat luas, (Munir, 2015) yaitu fungsi *planning* (perencanaan), fungsi *organizing* (pengorganisasian), fungsi *directing* (pengarahan) dan fungsi *controlling* (pengendalian).

Dari keempat guna itu diharapkan tujuan penting ajakan menggapai sasaran yang di idamkan dengan cara maksimum. Sebaliknya guna manajemen dakwah merupakan guna perancangan dakwah. Pemograman merupakan aktivitas membuat tujuan industri serta diiringi dengan pembuatan bermacam konsep buat menggapai tujuan yang sudah ditetapkan itu. perancangan bisa memastikan serangkaian tindakan guna memperoleh hasil yang di idamkan. Kesimpulan pemograman merupakan penentuan balasan dengan estimasi, ialah kegiatan apa yang wajib dicoba, kenapa aksi itu wajib dicoba, di mana aksi itu wajib dicoba, kapan dicoba, siapa yang akan melaksanakan aksi itu, serta bagaimana melaksanakan aksi itu (Munir, 2015).

#### **F. Pemanfaatan Teknologi Sebagai Sarana Dakwah Digital**

Dalam kehidupan manusia di era globalisasi saat ini, manusia akan selalu bersentuhan dengan teknologi. Teknologi ialah perlengkapan buat memperoleh nilai tambah dalam menciptakan produk yang berguna. Perkembangan teknologi data untuk pemeluk Islam hendak sangat menolong dalam dakwah Islam serta pemeluk Islam wajib menggunakan kemajuan teknologi itu. Dalam menciptakan dakwah, bukan hanya usaha kenaikan uraian agama dalam sikap serta pemikiran hidup, namun mengarah target yang lebih besar. Dakwah dikala ini wajib faktual, aktual serta kontekstual supaya ajakan bisa jadi pemecahan untuk tiap kasus dalam kehidupan orang (Pimay, 2007).

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk mengajak manusia ke jalan Allah SWT, sebagaimana telah ditegaskan oleh firman Allah SWT yang artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Kehidupan orang amat dipengaruhi oleh kemajuan ilmu wawasan serta teknologi. Hasil teknologi sudah lama dipakai dalam aspek ilmu wawasan. Pesatnya perkembangan teknologi (perangkat keras) diajari dengan kemajuan softwarynya. Orang didorong buat senantiasa memakai ide segar dalam melaksanakan suatu serta menganalisa seluruh suatu di bumi ini dengan cara konkrit. Kelebihan teknologi digital merupakan terdapatnya sarana buat memproduksi konten, tidak

cuma buat disantap. Oleh sebab itu, mereka yang giat, proaktif, serta inovatif dalam memproduksi konten hendak memimpin bumi maya serta pengaruhi nilai- nilai angkatan milenial mengenai sikap betul serta salah, bagus serta kurang baik. Keahlian membuat akibat ini tidak wajib dari jumlah orang yang amat banyak, namun dapat dari sebagian orang namun mempunyai daya cipta yang luar lazim. Bermacam aplikasi yang kita manfaatkan dalam kehidupan tiap hari semacam facebook, google, WA, instagram, serta lain- lain cuma diatur oleh amat sedikit orang dibanding dengan pengaruhnya yang mendunia.

Teknologi digital beberapa besar tidak dilahirkan oleh para akademikus serta dipromosikan oleh wiraswasta mukmin sehingga tidak terdapat nilai- nilai Islam yang tertancap dalam teknologi itu. Untuk arsitek ataupun wiraswasta yang berkembang dengan pandangan hidup kapitalis ini, yang terutama merupakan gimana teknologi dapat digunakan oleh sebesar mungkin orang.

Dari suasana ini, akan menghasilkan banyak uang. Yang wajib diawali dengan teknologi digital merupakan mengisinya dengan konten yang mengajak kebaikan, digunakan buat penataran, ataupun memperkuat perkerabatan. Berlatih amal sesungguhnya amat gampang serta efisien dengan memakai coretan yang didesain dengan gampang. Perihal yang serupa bisa dicoba dalam menekuni modul lain, semacam berlatih bahasa Arab, bermacam ritual ibadah semacam shalat, wudhu, membersihkan jenazah, serta lain- lain. Dengan durasi yang pendek, kita dapat memperoleh uraian yang baik.

#### **G. Gerakan Sosial Islam (GSI)**

Gerakan Sosial Islam merupakan rangkaian pemanfaatan peluang politik dalam rangka pemulihan sistem sosial, politik, budaya dan pembentukan kembali identitas umat Islam. GSI dapat dimasukkan dalam kelompok masyarakat yang terpinggirkan, kemudian mengorganisir diri untuk mendeklarasikan keberadaannya. Aksi sosial kolektif berupa gerakan dapat dilihat sebagai bentuk ekspresi para aktor GSI untuk mencari identitas dan pengakuan melalui tindakan ekspresif, melalui tuntutan universal. Tuntutan ini melibatkan banyak pelaku gerakan secara langsung dalam aksi-aksi ekspresif. Konstruksi solidaritas melalui sejumlah media dan arena yang tersedia (baik gerakan sosial maupun kekuatan politik) mendukung agenda dan isu gerakan, di sinilah mobilisasi sumber daya dapat didorong. Dengan cara ini, para aktor gerakan dapat menjadi mediator tuntutan mereka, yang disebut Melucci sebagai proses negosiasi tuntutan mereka dan karakter partisipasi mereka adalah representatif, representative (Singh, 2002).

Selain itu, GSI juga muncul atas dasar perhitungan dan asumsi rasional mengenai peta politik global, kebijakan ekonomi politik negara maju terhadap dunia Islam yang tidak adil, diskriminasi dan kolonialisme dan imperialisme dalam berbagai bentuknya, termasuk imperialisme akademik intelektual yang penyebab utama maraknya GSI di sejumlah negara.

Gerakan-gerakan yang cenderung politis sering muncul sebagai reaksi terhadap penindasan umat Islam oleh kekuatan asing yang disertai dengan penindasan identitas sosial mereka. Secara universal, GSI adalah serangkaian protes sosial atas perasaan dibantah oleh umat Islam atas keberadaan hidup mereka dan teka-teki tentang perasaan mereka. Diartikulasikan dalam kehidupan sosial politik menjadi pilihan bebas yang sebagian diwujudkan dengan pengorganisasian diri untuk melakukan transformasi sosial dan emansipasi masyarakat. Munculnya GSI di berbagai negara dapat dilihat dalam pendekatan struktural dengan fokus pada negara dan keterlibatan pihak asing yang menghasilkan tindakan kolektif dan pilihan rasional yang dipandang efektif dalam mempertahankan identitas sosialnya (Jurdi, 2013).

Munculnya gerakan-gerakan sosial sebagai bagian dari mendorong sistem pemerintahan yang demokratis. Melalui gerakan sosial, masyarakat dapat mempengaruhi keputusan dan kebijakan pemerintah yang dianggap tidak mencerminkan kepentingan masyarakat. Gerakan sosial juga menjadi solusi dalam kebuntuan hubungan antara masyarakat sipil (*civil society*) dan Negara (Hasanuddin, 2011).

Sehingga gerakan sosial menjadi wadah bagi masyarakat untuk terlibat secara kolektif dalam membangun masyarakat, bangsa dan negara. Konsekuensi dari suatu gerakan sosial adalah keinginan yang ingin dicapai berupa perubahan dan/atau dukungan yang ditujukan kepada pemerintah. Di antara sekian banyak gerakan sosial yang lahir dari prinsip demokrasi, ada gerakan yang muncul dari faktor agama karena agama merupakan salah satu struktur kelembagaan penting yang melengkapi seluruh sistem sosial.

Eksistensi gerakan sosial dengan label Islam tidak lepas dari mayoritas penduduk muslim di Indonesia. Gerakan sosial Islam sebagai bagian dari upaya masyarakat dalam rangka memperjuangkan dan/atau membela hak-hak masyarakat berdasarkan keyakinan umat Islam. Gerakan sosial Islam sudah ada jauh sebelum masa reformasi yang mengedepankan gagasan demokrasi konstitusional yang lebih terbuka. tentang Islam politik (politik Islam) dan Islam kultural (Islam budaya) (Rahmaniah, 2011).

Gerakan sosial Islam merujuk pada pembagian Islam politik dan Islam budaya yang menggambarkan perbedaan orientasi satu sama lain. Gerakan Islam politik berorientasi pada pendekatan struktural dengan terlibat dalam sistem politik dengan membawa elit atau ulama Muslim untuk terlibat dalam pemerintahan. Sedangkan Islam kultural menggunakan pendekatan fungsional dengan menampilkan nilai-nilai Islam sebagai dasar sikap yang diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Dalam paradigma ini, gerakan sosial Islam memiliki prinsip dan menanamkan ideologi Islam dalam masyarakat sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yang sebenarnya menjadi

perhatian sebagian orang dan kelompok tertentu kepada pemerintah. Fathurrohman Ghufron menggambarkan politik identitas sebagai benteng radikalisme dengan menjadikan agama sebagai bayang-bayang gerakan sosial (Ghufron, 2017).

Gerakan sosial Islam yang mengajarkan radikalisme tentu tidak dibenarkan dan merusak nilai-nilai Islam yang mengajarkan perdamaian. Namun, pelabelan radikalisme terhadap gerakan sosial Islam justru akan bertentangan dengan gagasan demokrasi konstitusional. Padahal, jika gagasan demokrasi memberikan jaminan bagi ekspresi kolektif, ekspresi kolektif dalam bentuk gerakan sosial dapat berimplikasi pada gerakan radikalisme (Fuqoha, 2018).

GSI umumnya menggunakan strategi kultural sebagai pilihan gerakan, tanpa bermaksud mengosongkan sepenuhnya kesadaran politik rakyat. Kesadaran politik tetap ada dan berkembang, tetapi tidak terkonsentrasi dalam bentuk politik praktis yang bersifat temporer, jangka pendek, dan politik partisan yang berkembang secara sempit. Oleh karena itu, dalam Islam kultural, politik kekuasaan bukanlah satu-satunya alternatif perjuangan Islam. Ada berbagai peluang dan sarana bagi keberhasilan perjuangan umat Islam; antara lain melalui bidang dakwah, pendidikan, sosial ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Alwasliyah merupakan salah satu gerakan sosial Islam (GSI) yang berasal dari Sumatera Utara. Alwasliyah sebagai gerakan budaya dapat dilihat dari sejarah berdirinya Alwasliyah itu sendiri. Dalam penelitian Faisal Riza, posisi Al-Wasliyah dengan tantangan internal dan eksternal tidak dapat menghindari dual orientasi, dakwah sekaligus politik, dakwah sekaligus pendidikan, ekonomi dan budaya. Dengan demikian, meskipun al-Wasliyah selalu antusias dalam kegiatan sosial, pendidikan dan keagamaan, organisasi ini sejak berdirinya juga sama-sama peduli dan bahkan telah terlibat aktif dalam politik praktis pada tahap tertentu. Meskipun secara normatif al-Wasliyah tidak mengatur keterlibatan dalam politik elektoral, juga bukan partai politik dan tidak pernah atau tidak pernah mendirikan partai politik sendiri, organisasi ini telah memiliki sejarah panjang keterlibatan dalam politik praktis melalui partai politik yang ada (Riza, tt).

M. Arsjad Th. Lubis. Mardian Idris dalam disertasinya tentang Syekh Arsjad mengatakan bahwa M. Arsjad Th. Lubis berperan dalam sejarah politik lokal dengan menjadikan organisasi Al Jam'iyatul Washliyah dan partai politik Masyumi sebagai alat perjuangan nasionalisme Islam melalui tiga gerakan; pendidikan, dakwah, dan politik nasional. Ia adalah seorang ulama yang mempelajari Islam di tingkat lokal dan tidak tercatat pernah belajar di Timur Tengah, menguasai fiqh, teologi, dan perbandingan agama. Ia juga seorang politikus Masyumi dan menjabat sebagai pengurus pusat dari tahun 1953-1954, dan anggota Majelis Konstituante dari faksi Masyumi dari tahun 1956 hingga pembubarannya pada tahun 1960. Arsjad adalah tokoh republik yang sepenuhnya membela persatuan republik Indonesia, menolak negara Sumatera Timur, dan menentang agresi Belanda kedua di darat. Arsjad Th.

Pemikiran dan posisi Lubis membentuk hubungan unik antara Al-Wasliyah dan negara (Riza, 2021).

Oleh karena itu, Al-Wasliyah merupakan Gerakan Sosial Islam yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan politik Islam.

### **1. Upaya Majelis Dakwah Al-Washliyah Sumatera Utara Mengembangkan Dakwah Digital**

Menurut Juju dan Sulianta dalam buku berjudul *Branding Promotioan With Social Network* (Ratnasari&Hamdan, 2015) mengatakan, social media memiliki power yang kuat yaitu “mengusung perpaduan atau integrase dari ruang lingkup elemen dunia maya dalam produk layanan *online* seperti forum diskusi, blog, *room chat*, e-mail, *website* dan juga kekuatan komunikasi yang dibangun pada jejaring sosial”. Kelebihan dari social media yang membuatnya mendominasi terletak padainteraksi yang dibangun dalam bentuk komunikasikan dengan gambar, teks, foto, audio juga video.

Hasil penelitian dan observasi dapat di simpulkan bahwa AW Channel menggunakan media baru dalam penyampaian dakwah. Aw Channel menggunakan media baru yaitu media sosial fecebook dan youtube sebagai penyampaian dakwah untuk masyarakat luas.

Dilihat dari beberapa hasil wawancara dan observasi bahwa yang melatar belakang Aw Channel adalah ide dari Bapak Dedi Iskandar karena tidak semua orang bisa berdakwan secara lisan dengan langsung bertatapan dengan mad'unya. Alwashliyah Sumatera Utara pula mengetahui kalau ajakan Islam di mari jadi patokan- patokan di Sumatera Utara serta hingga luar wilayah Sumatera Utara dan berceramah dengan cara Online itu dapat dinikmati tidak cuma warga dekat Sumatera Utara saja tetapi dapat pada semua bumi. Serta dengan cara Online itu dapat dinikmati tidak cuma warga dekat Sumatera Utara saja tetapi dapat pada semua bumi mempertimbangkan latar belakang media sosial facebook dan youtube sebagai media sosial yang dapat menyiarkan langsung video dakwah dan dapat di simpan. Dan media sosial Youtube dapat di dimanfaatkan untuk menyimpan video secara online maupun offline sehingga dapat di putar di manapun dan kapan pun.

Kemudahan dalam menggunakan media social dapat dimanfaatkan sebagai penyebaran informasi dakwah di Aw Chanel Sumatera Utara terlepas dari semua itu juga diharapkan makna dakwah yang disampaikan bisa menyebar dan diterima oleh para pendengar di sekitar Sumatera Utara maupun di luar Sumatera Utara dan tidak hanya itu dakwah di Aw Chanel Sumatera Utara menjadi patokan dalam pengembangan Islam di luar daerah Sumatera Utara.

Berdasarkan hal tersebut menggunakan facebok dan youtube termasuk pilihan yang tepat dalam beradaptasi mengikuti perkembangan zaman sekaligus berdakwah melalui media sosial.Mengenai hal tersebut Organisasi Alwashliyah

Sumatera Utara membuat devisi media yaitu akun Aw Chanel dengan tujuan mengedarkan ajakan dengan strategi ataupun metode lewat alat sosial facebook dan youtube.

Stephanie K. Marrus dalam Husein Umar, mengemukakan strategi sebagai bentuk aktivitas dalam menyusun tujuan (Umar, 2001). Menurut Moh Ali Aziz, media dakwah adalah salah satu unsur pendukung berlangsungnya kegiatan dakwah. Ahli komunikasi memaparkan bahwa media sebagai *instrument* yang menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan. Istilah Bahasa Arab terkait alat serupa dengan ikatan ataupun dalam wujud jamak, wasila yang berarti perlengkapan ataupun perantara. Pemakaian perlengkapan ini wajib di bawa situasi yang dibutuhkan oleh ajakan Islam itu sendiri, semacam penyampaian ajakan tersampaikan dengan cara global, menabur besar, serta tidak terpana durasi (Aziz, 2017).

Maka dari itu media yang digunakan Aw Chanel yaitu *audio-visual* berbasis internet. Untuk itu, media *audio-visual* dinilai berkompeten untuk penyebaran dakwah di zaman digital ini. Menurut Abdul Pirol di dalam bukunya Komunikasi serta Ajakan Islam tercantum dalam jenis macam- macam alat ajakan, salah satunya alat komunikasi berplatform alat audio- visual ialah alat yang berbentuk audio visual film semacam pentas, film, serta TV.

## **2. Analisa Faktor Penghambatan dan Pendukung Implementasi Strategi Dakwah Melalui Media Dakwah Digital AW Chanel.**

Penerapan aplikasi strategi ajakan lewat alat sosial facebook dan youtube AW Chanel hal ini memiliki sisi positif maupun negatif tim AW Chanel, dikarenakan ada beberapa dari strategi yang diterapkan tidak dapat berjalan sesuai dengan yang sudah disusun. Beberapa kendala yang dialami dalam penerapan strategi dakwah ini yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung.

Bersumber pada pemantauan serta tanya jawab yang dicoba periset hingga ada sebagian aspek penghalang serta aspek pendukung dalam aplikasi strategi ajakan lewat alat sosial facebook dan youtube Aw Channel, yaitu:

- a. Minimnya pangkal energi orang yang berkompeten dalam membuat video kreatif dakwah, hal ini tetap terjadi meskipun sudah dilakukannya evaluasi.
- b. Materi dakwah masih terlalu kaku dan belum bisa diterima oleh semua kalangan, hasil video dakwah di Aw Chanel masih menarik minat kalangan santri atau orang yang mendalami agama Islam saja.
- c. Peralatan produksi yang kurang memadai sehingga menjadi salah satu kendala yang *urgent*, hal ini dikarenakan penggunaan alat yang melebihi kemampuan alat.

Adapun beberapa solusi yang dapat diberikan oleh peneliti dalam menyelesaikan masalah di atas adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan bentuk pelatihan atau traning pada anggota atau tim baru, tujuannya untuk menggali potensi yang terpendam dalam diri individu.
- b. Membuat inovasi konsep video dakwah atau mencari tokoh pendakwah yang memiliki kharismatic, santai, serta tidak monoton dan isi catatan ajakan senantiasa memiliki nilai- nilai ajakan itu sendiri yang dapat diperoleh oleh semua kalangan.
- c. Adanya tim penanganan dari Aw Channel buat membenarkan perlengkapan penciptaan film ajakan yang hadapi trouble serta kir perlengkapan penciptaan pada tiap hari.

Sedangkan faktor pendukung dapat dipicu baik dari dalam ataupun luar organisasi yang mendukung kegiatan-kegiatan produksi video dakwah di AW Channel.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa organisasi Alwashliyah sumatera utara melalui majelis dakwah sangat aktif dalam menjalankan dakwah baik secara konvensional maupun dengan cara modern yakni dengan mendirikan AW Channel sebagai wadah untuk menyampaikan dakwah secara digital. Dengan didirikannya AW channel makan merupakan bukti bahwa organisasi Alwashliyah sumatera utara berkomitmen untuk selalu mengembangkan dakwah secara digital. Demi mencapai visi yang telah ditentukan yakni ingin menjadi garda terdepan dalam dunia dakwah digital di sumatera utara maka pihak manajemen Aw Chanel tidak membatasi dai yang ingin menyampaikan dakwah di Aw Channel selagi dai tersebut masih Ahlusunnah Waljamaah.

Adapun solusi dari faktor penghambat tersebut, menurut keterangan dari Bapak Hendra Febrisal, mengungkapkan: melakukan traning untuk mendukung regenerasi baru dengan tujuan untuk memunculkan skill dan potensi SDM secara maksimal. Dalam traning ini kita mengedukasi dari amatir hingga mahir. Berkenaan dengan itu, Miftahul Falah, S.Pd selaku Teknisi Aw Chanel, mengemukakan beberapa solusinya adalah konten harus menarik namun isinya senantiasa memiliki nilai- nilai ajakan yang bisa diperoleh oleh seluruh bagian warga. Tidak wajib semata- mata lalu dengan ngaji, sebab mengenang pelanggan dengan cara biasa yang di idamkan yang bebas terdapat hiburannya senantiasa disana terdapat nilai- nilai ajakan. Serta Saadara Ahmad Rofi' i berlaku seperti Teknisi Channel Aw Chanel juga meningkatkan kalau, buat disini alhamdulillah dari kita telah terdapat teknisi sendiri yang mananganinya serta kita berupaya buat membenahi serta membenarkannya kamera ataupun PC yang eror.

## KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat di ambil pada hasil penelitian yang telah di uraikan pada bab-bab sebelumnya antara lain sebagai berikut:

1. Dakwah Digital Al-Jamiyatul Al-Washliyah menggunakan pemanfaatan media baru akun media sosmed yang bernama AW Channel pada sosial media facebook dan youtube. Dengan menggunakan strategi AW Channel terdapat 3 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksana dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan adalah sebuah tahap dimana tim akan bekerja sama memastikan keberlangsungan live streaming mulai dari da'i yang mengisi dakwah, pengecekan peralatan fasilitas pendukung dan jaringan internet. Tahap pelaksana adalah kelanjutan dari tahap perencana. Tahap pelaksana akan memantau keberlangsungan kegiatan dakwah dari akan mulai hingga selesai terlaksana. Tahap evaluasi adalah tahap memberikan kesimpulan, kendala, dan kelancaran dari kegiatan dakwah yang sudah berlangsung.
2. Faktor penghambat AW Channel berasal dari faktor teknis seperti jaringan yang tiba-tiba eror. Dan faktor pendukung AW Channel adalah fasilitas yang memadai, SDM yang baik dan Tim yang bisa bekerjasama dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aniek Rahmaniah. "Pendidikan Islam Dan Munculnya Gerakan Sosial Islam Di Indonesia." *Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Malang VIII* (2011).
- Anne Ratnasari dan Yusuf Hamdan. "Penggunaan Blog Sebagai Media Penunjang Kompetensi Dosen." *Urnal Pendidikan Komunikasi* 18, no. 2 (2015): 91.
- Awaludin Pimay. *Metodologi Dakwah*. Semarang: RASAIL, 2007.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana dari Prenamedia Group, 2017.
- Budiantoro, Wahyu. "Dakwah Di Era Digital." *Komunikas* 11, no. 2 (2017).
- Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Can Hoeve, 1999.
- Fuqoha. "Gerakan Sosial Islam Diantara Gagasan Demokrasi Konstitusional Dan Ancaman Radikalisme di Indonesia." *JurnalMahkama* 3, no. 1 (2018).
- Ghufron., Fathorrahman. "Radikalisme Dan Politik Identitas," n.d. *kompas.com* – 05/05/2017, 19.17 WIB.
- Hasanuddin. "Dinamika Dan Pengerucutan Teori Gerakan Sosial." *Jurnal Ilmu Pemerintahan Nahkoda* 10 (2011).
- Husein Umar. *Strategi Management In Action*. Jakarta: Granmedia Pustaka Utama, 2001.
- Iskandar. *Dakwah Inklusif*. IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- Ismed Batubara. "Dinamika Pergerakan Alwashliyah Dari Zaman Ke Zaman." *Perdana Publishing*, 2015.
- Juniawati. "Dakwah Melalui Media Elektronik." *Jurnal Dakwah* xv, no. 2 (2014).
- Jurdi, Syarifuddin. "Gerakan Sosial Islam: Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik Dan Tipologi Artikulasi Gerakan." *Jurnal Politik Profetik* 1, no. 1 (2013).
- Moleong. *Penelitian Studi Kasus*, 2011.
- Muhammad Qadaruddin Abdullah. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Penerbit Qiara Media, 2019.

- Munir. *Menejemen Dakwah*. Prenada Media Group, 2015.
- Pardianto. "Dakwah Multicultural. Mediasi" 9, No. 2 (2015).
- Rivai, Fikri. "Aktivitas Dakwah KH. Najib Al-Ayyubi." Jakarta, 2010.
- Riza, Faisal. "Islam And Nationalism : The Role of the Universitas Al Washliyah In the Era of Post Independent 1950s" 5, no. 1 (2021).  
<https://doi.org/10.30821/jcims.v5i1.7971>.
- "Transformasi Al-Washliyah : Dari Gerakan Kultural Ke Politik Elektoral Transformasi Al-Washliyah : Dari Gerakan Kultural Ke Politik," n.d.
- Singh, Rajendra. "Teori-Teori Sosial Baru." *Jurnal Ilmu Sosial Transformasi Insist*, 2002.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, 2015.
- Zalekh, Jeff. *Bagaimana Teknologi Komputer Mempengaruhi Kehidupan Keberagaman Manusia*. Jakarta: Mizan, n.d.